

Penerapan Metode Pembelajaran *Peer Lessons* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu SD Negeri Bau

Ketut Adi Agung Putra

Email: adiaputra91@gmail.com

ABSTRAK

Dalam kondisi lingkungan pendidikan keluarga memiliki peran penting di dalam keberhasilan pendidikan. Dalam keluarga tentu akan ada orang tua, saudara, bahkan teman sebaya atau saudara sebaya yang memiliki perbedaan beberapa tingkat kelas tentunya memiliki pengetahuan lebih. Dalam arti luas sumber belajar tidak harus selalu dari guru melainkan juga sumber belajar dari orang lain, seperti sumber belajar dari teman sekelas atau temannya di rumah yang memiliki kemampuan lebih untuk mengajarkan kepada temannya. Sumber belajar teman sebaya ini disebut *Peer Lessons*. Penerapan model pembelajaran *Peer Lessons* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dapat meningkatkan prestasi/hasil belajar siswa SD Negeri Bau. Prestasi/hasil belajar siswa meningkat dari tingkat penguasaan materi dengan Rata-rata sebesar 74,5 atau Daya Serap 74,5% dan Ketuntasan Klasikal sebesar 77,2% dengan kategori Cukup Baik pada tahap observasi pada Siklus I, menjadi meningkat dengan Rata-rata sebesar 85,5 atau Daya Serap 85,5% dan dengan Ketuntasan Klasikal sebesar 100% dalam kategori Amat Baik pada tahap Siklus II.

Kata Kunci : *peer lessons*, pembelajaran, dan pendidikan agama hindu.

PENDAHULUAN

Pemilihan metode pembelajaran dalam dunia pendidikan adalah sebuah kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, karena berhasil atau tidaknya proses pembelajaran ditentukan oleh metode yang digunakan. Dalam menggunakan metode tentu harus disesuaikan dengan kondisi. Banyak faktor yang mempengaruhi kondisi siswa seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tidak lepas dari sisi psikologis peserta didik sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar yang dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Untuk mengatasi kondisi siswa tersebut memerlukan metode agar pembelajaran dapat berjalan secara kondusif.

Secara umum dalam proses belajar mengajar metode merupakan peranan yang sangat menentukan hasil belajar siswa sehingga proses belajar mengajar menjadi kondusif. Untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran maka guru dituntut mampu memberikan materi pelajaran dengan menggunakan metode atau pendekatan yang tepat. Metode sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu karena untuk mengefektifkan pembelajaran Agama Hindu sangat tergantung pada metode yang diberikan oleh guru itu sendiri. Sehingga guru dituntut untuk menerapkan cara terbaik dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan melalui PBM diantaranya pemilihan metode, penggunaan sumber belajar sehingga dapat menghasilkan SDM yang berkualitas serta guru dituntut menerapkan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas, yang lebih memberdayakan potensi siswa Wiriawan Susanto (dalam Trijuliani, 2005:1).

Berdasarkan pemahaman tersebut tentunya pemilihan metode pembelajaran sangat penting untuk mensukseskan proses pembelajaran. Terlebih lagi pada masa banyak sekali terjadi permasalahan di dalam pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri Bau. Salah satunya adalah menurunnya hasil belajar Pendidikan Agama Hindu siswa SD Negeri Bau setelah dilaksanakan pembelajaran daring. Ini menjadi sebuah permasalahan yang krusial dan segera mungkin harus diperbaiki mengingat Kelas IV adalah kelas tinggi dan dalam waktu dekat sudah akan menginjak bangku Sekolah Menengah Pertama.

Pembelajaran daring di SD Negeri Bau masih menggunakan media WhatsApp, dan memang beberapa penelitian menyatakan bahwa WhatsApp tidak efektif digunakan dalam pembelajaran daring. Namun yang menjadi alasan media ini masih digunakan dalam pembelajaran daring di SD Negeri Bau adalah sebagian besar masih lemahnya penguasaan teknologi baik itu yang dimiliki oleh siswa, orang tua, maupun guru itu sendiri. Selain itu dari segi koneksi internet juga masih terdapat gangguan-gangguan, oleh sebab itu terkadang internet bagus, namun kadang-kadang koneksi internet juga buruk.

Untuk mengatasi hal tersebut, agar pembelajaran tetap dapat terlaksana maka dicoba dengan menerapkan metode pembelajaran baru yaitu metode pembelajaran *peer lessons* dalam pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi WhatsApp. Apakah hasil pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SD Negeri Bau dapat meningkat setelah diterapkannya metode Pembelajaran *Peer lessons*, dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu? hal inilah yang akan dibahas pada hasil dan pembahasan berikutnya.

Adapun studi terdahulu yang dapat dijadikan referensi di dalam penelitian ini seperti Hanaya (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Aktif Dengan Metode *Peer Lessons* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Menjelaskan Dasar-Dasar Sinyal Video Di Smk Negeri 1 Madiun. Menyatakan bahwa Hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran aktif dengan metode *peer lessons* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran ceramah dengan rata-rata hasil belajar sebesar 79,2857 (eksperimen) dan 67,3810 (kontrol).

Mardiyanto (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Aktif dengan Metode *Peer Lessons* terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Memelihara Komponen Sistem Bahan Bakar Bensin di Smk Negeri 1 Madiun, menyatakan bahwa pengaruh pembelajaran aktif metode *peer lessons* pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada pembelajaran ceramah pada kelas kontrol.

Jumriah (2019). *Pengaruh metode Peer Lessons terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran PAI di kelas XI SMAN 5 Pinrang*. Menyatakan hasil bahwa Metode *peer lessons* yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran PAI meningkatkan aktivitas siswa yang dibuktikan dengan hasil angket dari 106 responden dengan nilai 83,7 %. (2) Motivasi belajar peserta didik kelas XI SMAN 5 Pinrang berada pada kategori tinggi yaitu 87.3% yang dibuktikan dengan menganalisis hasil angket dari 106 responden.

Siburian, Alamsyah, & Marhento (2020, July) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Metode “*Peer Lessons*” Terhadap Hasil Belajar IPA. hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Peer Lesson* terhadap hasil belajar IPA. Pembelajaran yang diajarkan dengan metode Konvensional mempunyai nilai rata-rata 76, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan metode *Peer Lessons* lebih tinggi, yaitu 83 sehingga terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil belajar dengan selisih 7. Kemudian dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan uji t diketahui bahwa $T_{hitung} (3,82) > T_{tabel} (2,0294)$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran *Peer Lessons* terhadap hasil belajar IPA.

Penelitian-penelitian tersebut di atas dapat menunjang di dalam menentukan keberhasilan metode *peer lessons* jika diterapkan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), dalam penelitian ini yang menjadi subyek yaitu semua Siswa Di SD Negeri Bau yang berjumlah 22 Orang. Sedangkan obyek dari penelitian ini meliputi hasil belajar siswa yang dimaksud adalah skor rata-rata yang diperoleh dari tes hasil belajar yang diberikan pada akhir siklus pembelajaran. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi sistematis, teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan tes. Data hasil belajar siswa yang berupa skor hasil tes evaluasi

belajar dalam bentuk tes obyektif/kuis, dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Dari data yang didapat akan dicari rata-rata kelas ($\bar{X}$), daya serap (DS), dan ketuntasan klasikal (KK).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Kamus Inggris – Indonesia (Echols. Dkk, 1976:423) disebutkan *Peer* artinya kawan sebaya, kemudian menjadi *Peerless* yang artinya tidak ada bandingannya/tidak ada taranya, dan kata *lessons* artinya pelajaran atau pembelajaran (Echols. Dkk, 1976:334). Dan *peer lessons* artinya belajar dengan teman sebaya yang memiliki kemampuan lebih baik atau lebih pintar dari yang lainnya.

Dalam arti luas sumber belajar tidak harus selalu dari guru melainkan juga sumber belajar dari orang lain, seperti sumber belajar dari teman sekelas atau temannya di rumah yang memiliki kemampuan lebih untuk mengajarkan kepada temannya. Sumber belajar teman sebaya ini disebut *Peer Lessons*.

Zaini (2000:60) dalam bukunya "Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi" menyatakan *Peer Lessons* merupakan strategi yang digunakan untuk menggairahkan kemauan siswa untuk mengajarkan kepada teman sekelasnya yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya.

Longsbreth (Suherman, dkk. 2003:277) mengemukakan bantuan belajar pada teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan, bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami dan dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu dan sebagainya untuk bertanya maupun minta bantuan. Selanjutnya interaksi belajar dengan teman sebaya akan dapat membuka wawasan dan mata siswa dalam bertindak laku di dunia pergaulan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan *Peer Lessons* adalah sumber belajar selain dari guru, yaitu teman sebaya yang memiliki kepandaian lebih memberikan bantuan belajar kepada teman-teman sekelas di sekolahnya yang mengalami suatu kesulitan dalam belajar.

Hubungannya dengan penelitian ini maka metode pembelajaran *peer lessons* yang dimaksud adalah suatu metode atau cara belajar yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam proses belajar mengajar siswa di SD Negeri Bau pada masa . Tentunya siswa dapat belajar secara mandiri di rumah masing-masing baik bersama keluarga, teman sebaya ataupun kakak kelas yang memiliki pengetahuan lebih darinya melalui WhastApp. Selain itu guru juga selalu melakukan pengawasan dan memberi petunjuk-petunjuk agar materi pembelajaran tidak jauh melebar. Dan untuk mengetahui hasil dari metode ini maka akan dilakukan perbandingan antara siklus I yang menggunakan metode seperti biasa dengan siklus II yang menggunakan metode *peer lssons* sebagai berikut.

Berdasarkan analisis Penerapan Model Pembelajaran *Peer Lessons* dalam pembelajaran daring, yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu. Maka hasil belajar siswa yang berupa skor hasil tes evaluasi belajar dalam bentuk tes obyektif/kuis, dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Dari data yang didapat dicari rata-rata kelas ($\bar{X}$), daya serap (DS), dan ketuntasan klasikal (KK) melalui 2 (dua) Siklus yakni sebagai berikut:

1. Hasil Belajar Siklus I

Data prestasi belajar siswa yang dikumpulkan dengan tes hasil belajar (tes evaluasi) pada Siklus I, setelah dianalisis dengan menghitung Rata-rata kelas ($\bar{X}$), Daya Serap (DS) dan Ketuntasan Kelas (KK). Data prestasi belajar siswa didapat dari perhitungan skor tertinggi ideal adalah 100, dan skor terendah ideal adalah 5, dengan ketentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 70, Daya Serap Siswa (DSS) adalah minimal 70%, dan kriteria Ketuntasan Kelas (KK) adalah minimal 75%.

Berdasarkan data evaluasi belajar pada siklus I diketahui Rata-rata kelas ($\bar{X}$) prestasi belajar siswa, Daya Serap Siswa (DSS), dan Ketuntasan Kelas (KK) sebagai berikut:

- 1) Rata – rata Kelas ($\bar{X}$) :

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{N}$$

$$\bar{X} = \frac{1640}{22}$$

$$\bar{X} = 74,5$$

2) Daya Serap Siswa (DSS) :

$$DSS = \frac{\text{Rata - rata kelas}}{\text{skor maksimal ideal}} \times 100\%$$

$$= \frac{74,5}{100} \times 100\%$$

$$= 74,5 \%$$

3) Ketuntasan Kelas (KK) :

$$KK = \frac{\text{Banyak siswa yang memperoleh nilai} \geq 70}{\text{Banyak siswa yang ikut tes}} \times 100\%$$

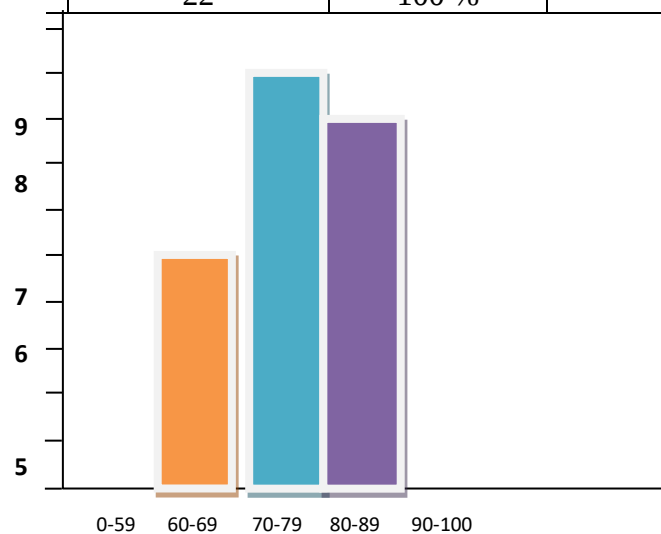
$$= \frac{17}{22} \times 100\%$$

$$= 77,2 \%$$

Distribusi kategori prestasi belajar siswa pada Siklus I adalah seperti pada tabel berikut:

Perkembangan Prestasi Belajar Siswa Siklus I

No.	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase	Kategori
1.	90 – 100	0	0%	Amat baik
2.	80 – 89	8	36,4%	Baik
3.	70 – 79	9	40,9%	Cukup baik
4.	60 – 69	5	22,7%	Kurang baik
5.	0 – 59	0	0,00%	Sangat kurang baik
Jumlah		22	100 %	



Grafik Perkembangan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Dari tabel grafik di atas menunjukkan bahwa pada Siklus I, terdapat 0 orang siswa atau 0% dari jumlah seluruh siswa hasil belajarnya berkategori Amat Baik, 8 orang siswa atau 36,4% hasil belajarnya berkategori Baik, 9 orang siswa atau 40,9% hasil belajarnya berkategori Cukup

Baik, 5 orang siswa atau 22,7% hasil belajarnya berkategori Kurang Baik, dan siswa dengan kategori Sangat Kurang Baik tidak ada atau 0%. Data hasil analisis prestasi belajar siswa pada Siklus I menunjukkan perolehan Rata-rata Kelas sebesar 74,68 atau mencapai Daya Serap sebesar 74,5%, dan Ketuntasan Kelas sebesar 77,2% dengan kategori Cukup Baik.

Dengan memperhatikan hasil dari analisis data pada Siklus I, peneliti menemukan beberapa hambatan-hambatan atau kendala yang dihadapi siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada Siklus I. Adapun hambatan-hambatan tersebut antara lain: (1) guru belum mampu memfasilitasi kepentingan secara optimal, karena guru belum terbiasa membimbing siswa belajar dengan teman sebaya secara daring, (3) orang yang ditetapkan sebagai pembimbing siswa di rumah yang memiliki kemampuan lebih belum terbiasa untuk membimbing atau menjadi sumber belajar, (4) yang paling terlihat adalah siswa belum terbiasa melakukan pembelajaran dengan teman sebaya, (5) siswa umumnya terobsesi oleh model pembelajaran sebelumnya yang terpusat hanya pada guru.

2. Hasil Belajar Siklus II

Dari hambatan-hambatan yang ditemukan pada Siklus I, maka untuk memperbaiki hasil belajar pada Siklus II, diberikan tindakan-tindakan perbaikan kepada siswa sebagai berikut: (1) memberikan penekanan dan motivasi kepada siswa agar dapat bekerjasama dengan baik dengan teman sebaya di rumah, (2) melakukan suatu pendekatan terhadap siswa yang memiliki kemampuan belajar rendah dan meningkatkan motivasi belajar siswa, (3) memotivasi siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam agar mau memberikan informasinya, mengarahkan dan bekerja sesuai dengan tugas secara daring melalui WhatsApp, (4) memaksimalkan peran guru dalam memfasilitasi aktivitas siswa dalam pembelajaran daring melalui WhatsApp, (5) mengarahkan siswa bahwa informasi dapat diperoleh bukan hanya dari guru, melainkan juga bisa diperoleh dari buku atau dari teman lain, kakak kelas, orang tua dan termasuk siswa yang dianggap memiliki kemampuan lebih.

Dengan tindakan-tindakan perbaikan tersebut, sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar maupun prestasi belajar siswa. Dengan demikian, data yang diperoleh pada Siklus II menunjukkan peningkatan perolehan nilai yakni dapat diketahui dari Rata-rata kelas ($\bar{X}$) prestasi belajar siswa, Daya Serap Siswa (DSS), dan Ketuntasan Kelas (KK) sebagai berikut:

- 1). Rata – rata Kelas ($\bar{X}$) :

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{N}$$

$$\bar{X} = \frac{1880}{22}$$

$$\bar{X} = 85,4$$

- 2). Daya Serap Siswa (DSS) :

$$DSS = \frac{\text{Rata - rata kelas}}{\text{skor maksimal ideal}} \times 100\%$$

$$= \frac{85,5}{100} \times 100\%$$

$$= 85,5 \%$$

- 3) Ketuntasan Kelas (KK) :

$$KK = \frac{\text{Banyak siswa yang memperoleh nilai} \geq 70}{\text{Banyak siswa yang ikut tes}} \times 100\%$$

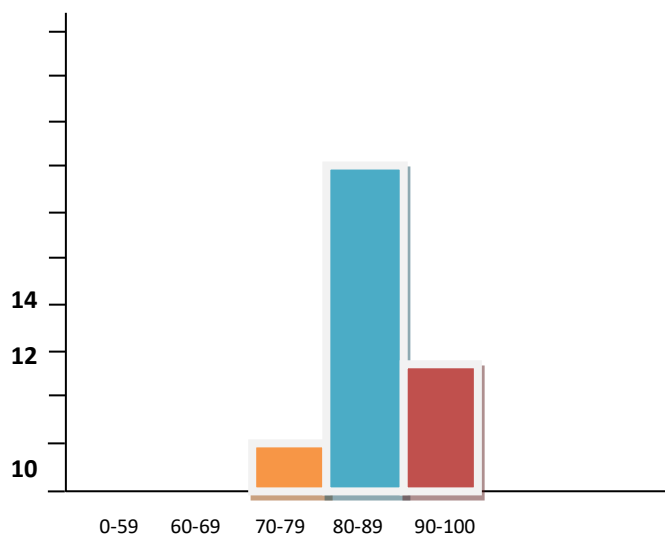
$$= \frac{22}{22} \times 100\%$$

$$= 100 \%$$

Distribusi kategori prestasi belajar siswa pada Siklus II adalah seperti pada tabel berikut:

Tabel Perkembangan Prestasi Belajar Siswa Siklus II

No.	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase	Kategori
1.	90 – 100	6	27,3%	Amat baik
2.	80 – 89	14	63,6%	Baik
3.	70 – 79	2	9,1%	Cukup baik
4.	60 – 69	0	0%	Kurang baik
5.	0 – 59	0	0%	Sangat kurang baik
Jumlah		22	100 %	



Grafik Perkembangan Hasi Belajar Siswa Siklus II

Dari data pada tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa pada Siklus II, terdapat 6 orang siswa atau 27,3% dari jumlah seluruh siswa hasil belajarnya berkategori Amat Baik, 14 orang siswa atau 63,6% yang hasil belajarnya berkategori Baik, 2 orang siswa atau 9,1% yang hasil belajarnya berkategori Cukup Baik, dan tidak ada siswa yang hasil belajarnya berkategori Kurang Baik maupun berkategori Sangat Kurang Baik atau 0%. Data hasil analisis prestasi belajar siswa pada Siklus II menunjukkan perolehan Rata-rata Kelas sebesar 85,5 atau mencapai Daya Serap 85,5% dengan Ketuntasan Kelas sebesar 100% atau dengan kategori Amat Baik.

Dengan demikian, penerapan Model *Peer Lessons* dapat meningkatkan hasil belajar daring pendidikan agama Hindu. Hasil yang diperoleh ini sesuai dengan apa yang diasumsikan dalam penelitian ini bahwa penerapan model pembelajaran *Peer Lessons* berhasil diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Hindu siswa di SD Negeri Bau Sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Peer Lessons* dalam Pembelajaran Pendidikan agama Hindu SD Negeri Bau berhasil diterapkan dan sangat efektif dalam meningkatkan prestasi/hasil belajar siswa. Dengan demikian berdasarkan analisis hasil observasi dibandingkan dengan hasil Siklus I dan Siklus II yang telah mengalami peningkatan sebagai berikut:

Prestasi/hasil belajar siswa meningkat dari tingkat penguasaan materi dengan Rata-rata sebesar 74,5 atau Daya Serap 74,5% dan Ketuntasan Klasikal sebesar 77,2% dengan kategori Cukup Baik pada tahap observasi pada Siklus I, menjadi meningkat dengan Rata-rata sebesar 85,5 atau Daya Serap 85,5% dan dengan Ketuntasan Klasikal sebesar 100% dalam kategori Amat Baik pada tahap Siklus II.

Data analisis hasil aktivitas dan prestasi/hasil belajar siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Peer Lessons* di atas dapat digambarkan dengan tabel berikut:

Tabel Rekapitulasi Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa

No.	Indikator	Hasil Observasi	Hasil siklus I	Hasil siklus II
	Prestasi belajar siswa			
	• Daya Serap	71,25%	74,5%	85,5%
	• Ketuntasan	75%	77,2%	100%

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Peer Lessons* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dapat meningkatkan prestasi/hasil belajar siswa SD Negeri Bau. Prestasi/hasil belajar siswa meningkat dari tingkat penguasaan materi dengan Rata-rata sebesar 74,5 atau Daya Serap 74,5% dan Ketuntasan Klasikal sebesar 77,2% dengan kategori Cukup Baik pada tahap observasi pada Siklus I, menjadi meningkat dengan Rata-rata sebesar 85,5 atau Daya Serap 85,5% dan dengan Ketuntasan Klasikal sebesar 100% dalam kategori Amat Baik pada tahap Siklus II.

Para guru diharapkan dapat mempergunakan metode pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran daring agar siswa lebih aktif dan mampu memahami pelajaran yang diberikan, seperti mempergunakan metode pembelajaran *Peer Lessons*.

DAFTAR PUSTAKA

- Echols, Dkk. 1976. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hanaya, F. (2013). Pengaruh Pembelajaran Aktif Dengan Metode Peer Lessons Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Menjelaskan Dasar-Dasar Sinyal Video Di Smk Negeri 1 Madiun. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 2(1).
- Jumriah, J. (2019). *Pengaruh metode Peer Lessons terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran PAI di kelas XI SMAN 5 Pinrang* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Mardiyanto, D. (2016). Pengaruh Pembelajaran Aktif dengan Metode Peer Lessons terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Memelihara Komponen Sistem Bahan Bakar Bensin di Smk Negeri 1 Madiun. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 5(01).
- Siburian, M. F., Alamsyah, M., & Marhento, G. (2020, July). Pengaruh Metode “Peer Lessons” Terhadap Hasil Belajar IPA. In *SINASIS (Seminar Nasional Sains)* (Vol. 1, No. 1).
- Suherman, Erman et. Al. 2003. *Strategi Pembelajaran Konteporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Nasional.
- Trijuliani, Dewa Ayu. 2005. *Imlementasi Pendidikan Kontekstual Dengan Model Pembelajaran Langsung Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Agama Hindu Siswa di SMA Negeri 2 Gianyar*. Skripsi. Denpasar: IHDN Denpasar.
- Zaini, Hisyam dkk. 2000. *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD (Center For Teaching Staff Development).